

## **Resume Seminar “Symposium on State Ideology and International Conference on Digital Humanities 2022”**

**Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Ahmad Nadil - 13521024**

### **Narasumber 1 : Nadiem Makarim, B.A., M.B.A.,**

Pendidikan karakter yang berbasis pancasila menjadi kunci utama majunya bangsa Indonesia. Akan tetapi, metode serta tujuan dari pendidikan berkarakter ini harus diubah. Daripada menghafal tiap butir pancasila, lebih baik diajarkan secara langsung bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat memahaminya secara lebih mendalam. Perubahan paradigma tersebut sekarang terwujud dalam kurikulum merdeka, yang merupakan salah satu terobosan dalam gerakan merdeka belajar. Proyek penguatan profil pancasila, menjadi pendekatan baru dalam pendidikan karakter. Dengan mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, yaitu dengan tidak lagi belajar di kelas dan menghafal teori lalu dilakukan tes saat di ujian. Dengan menjadi aktif dalam proses pembelajaran akan menghasilkan output belajar yang lebih relevan dan bermakna sehingga apa yang didapat, dapat diterapkan di lingkungan sekitar. Metode ini semakin diperkuat dengan kampanye profil pelajar pancasila yang disiarkan di kanal media sosial, sehingga pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan oleh pembelajaran di sekolah, tetapi dilaksanakan juga di rumah. Sebab, pendidikan karakter adalah kewajiban seluruh orang tua dan hak semua anak. Metode pendidikan yang karakter yang relevan, menyenangkan, dan memerdekakan anak-anak Indonesia. Kemajuan bangsa bergantung pada generasi muda yang siap menggerakkan perubahan pada Indonesia.

### **Narasumber 2 : Prof. Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A., Ph.D.**

Tujuan dari kurikulum merdeka belajar ini adalah membentuk profil pelajar yang pancasilais. Terdapat beberapa *soft skill* yang diajarkan melalui kurikulum ini yang akan membantu para peserta didik agar siap untuk menjadi mahasiswa dan mahasiswi. Pertama adalah bagaimana peserta didik dapat mengatur diri sendiri (*self management*). Kedua meningkatkan kreativitas diri (*creativity*). Ketiga adalah kemampuan untuk dapat berpikir kritis (*critical thinking*). Keempat adalah bagaimana cara mengambil keputusan yang baik (*decision making*). Kelima adalah bagaimana cara mampu bernegosiasi, baik dengan rekan kerja ataupun orang lain. Keenam adalah bagaimana cara bekerja sama dalam sebuah tim (*teamwork*). Ketujuh, adalah kemampuan untuk dapat berpartisipasi, untuk menghindari pribadi yang *selfish* dalam kehidupan di masyarakat. Lalu kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi atau stress (*emotion management*). Lalu, upaya untuk memiliki ketahanan dalam sosial, diajarkan bagaimana cara berempati terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Kemampuan berkomunikasi yang baik dalam segala kondisi. Diharapkan generasi kita mampu menghargai segala perbedaan, baik dalam agama, golongan, ras, dan suku. Supaya bagaimana dari perbedaan tersebut dapat timbul rasa persatuan yang dapat membantu memajukan bangsa.

### **Narasumber 3 : Dr. Petra Mahy**

Industri influencer media sosial sedang marak-maraknya semenjak awal pandemi COVID-19. Industri ini membawa pengaruh yang sangat luas kepada masyarakat, dikarenakan bebasnya influencer untuk berekspresi dan berbicara ke media yang dilihat oleh masyarakat luas, sehingga penyebaran informasi antara yang benar dan salah ataupun baik dan buruk sangat tercampur aduk dan tidak karuan. Hal ini kerap menjadi “ladang” sendiri bagi para influencer tersebut untuk meraup keuntungan, baik secara ekonomi maupun *commercial gain*. Hal ini sepatutnya dicegah dengan membuat kerangka peraturan negara yang memadai. Akan tetapi tidak ada instrumen peraturan khusus yang dibuat untuk hal ini. Walaupun adanya UU ITE, peraturan ini masih tergolong lemah untuk menjerat influencer. Dikarenakan UU ini pasalnya sering digunakan ke satu dan lain hal sehingga menjadi kurang relevan. Oleh karena itu, UU ITE haruslah segera diperbaharui agar dapat memenuhi hak dari masyarakat itu sendiri yaitu transparan, terpercaya, serta konsisten. Supaya hal ini dapat mencegah pihak-pihak tersebut untuk menyebarkan informasi palsu baik secara sengaja maupun tidak.